

## MENGENAL INDONESIA LEWAT PERALATAN RUMAH TANGGA: PERAN MEDIA REALIA DALAM PENGAJARAN BIPA

Aisyah Khairina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Medan  
[Aisyahkhairina25@gmail.com](mailto:Aisyahkhairina25@gmail.com)

---

**Abstrak:** *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia secara kontekstual. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pemanfaatan media realia, khususnya peralatan rumah tangga, yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi peralatan rumah tangga sebagai media pembelajaran BIPA melalui studi literatur terhadap berbagai karya ilmiah yang relevan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi literatur, dengan menganalisis 20 sumber berupa jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa peralatan rumah tangga seperti cobek, ulekan, anglo, dan tudung saji tidak hanya dapat memperkaya kosakata dan kemampuan komunikatif siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan nilai budaya lokal Indonesia. Penggunaan media realia membantu menciptakan suasana belajar yang kontekstual, konkret, dan bermakna bagi pembelajar asing. Kendati demikian, beberapa tantangan seperti keterbatasan ketersediaan alat di lingkungan belajar dan perbedaan latar belakang budaya siswa perlu menjadi perhatian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media realia berbasis peralatan rumah tangga dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran BIPA yang menggabungkan bahasa dan budaya secara seimbang.*

**Kata Kunci:** *BIPA, Media Realia, Pembelajaran Berbasis Budaya, Peralatan Rumah Tangga, Studi Literatur.*

---

### Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, minat masyarakat dunia terhadap pembelajaran bahasa asing terus meningkat. Salah satu bahasa yang kini mengalami lonjakan peminat adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia telah dipelajari oleh warga asing di berbagai belahan dunia, baik melalui lembaga formal maupun nonformal. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi sarana utama dalam memperkenalkan Bahasa Indonesia kepada penutur non-natif. Program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memainkan peran strategis dalam memperkenalkan budaya Indonesia secara global.

Fenomena meningkatnya pemelajar BIPA menghadirkan tantangan baru bagi para pengajar. Mereka dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi kebahasaan, tetapi juga mampu membangun jembatan budaya antara Indonesia dan latar belakang peserta didik asing. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan media pembelajaran yang menarik, efektif, dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah penggunaan media realia, yaitu benda nyata yang lekat dengan kehidupan sehari-hari. Gagne dan Briggs (dalam Arsyad, 2017) menjelaskan bahwa media merupakan alat bantu fisik dalam proses pembelajaran yang dapat berupa gambar, alat, atau objek nyata yang berfungsi menyampaikan pesan pendidikan secara lebih konkret.

Dalam konteks BIPA, media realia memiliki peran strategis karena mampu menggabungkan aspek kebahasaan dan kebudayaan secara langsung. Berbagai benda seperti cobek, ulekan, anglo,

dan tudung saji bukan hanya sarana memperkenalkan kosakata baru, melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal Indonesia. Penggunaan peralatan rumah tangga tradisional ini diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, bermakna, dan membangun kedekatan emosional dengan budaya Indonesia.

Menurut Kusmiatun (2016), media pembelajaran yang menarik dan sesuai konteks akan meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran yang dirancang. Oleh karena itu, media realia berbasis budaya lokal dapat dijadikan alternatif inovatif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan pemelajar dalam kelas BIPA. Kegiatan pembelajaran yang tidak monoton, menggunakan pendekatan kontekstual, dan memanfaatkan potensi budaya lokal terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi, terutama bagi pemelajar dengan latar belakang budaya yang berbeda (Lestari, Utama, & Utama, 2018; Satwika, Laksmiwati, & Khoirunnisa, 2018).

Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan peserta didik BIPA baik tingkat pemula, menengah, maupun lanjut juga menuntut pengembangan materi ajar yang adaptif. Pemilihan media harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Ningrum, Waluyo, & Winarni, 2017). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji potensi peralatan rumah tangga sebagai media realia dalam pengajaran BIPA, dengan fokus pada efektivitasnya dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia secara seimbang.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Hakikat Pembelajaran BIPA**

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bertujuan untuk membekali penutur non-natif agar mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara komunikatif dalam kehidupan sehari-hari. Suyitno dkk. (2017) menekankan bahwa pembelajaran BIPA harus berorientasi pada konteks komunikasi nyata agar pembelajar tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat, termasuk gaya hidup dan nilai-nilai budaya yang menyertainya. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pengajaran BIPA merupakan keniscayaan yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Visi dari program BIPA tidak hanya sekadar menyebarkan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa di kancah internasional melalui pengenalan budaya Indonesia. Program ini tidak hanya dilaksanakan di dalam negeri, tetapi juga menjangkau berbagai negara yang memiliki lembaga penyelenggara kursus BIPA. Cakupan materi mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang dirancang secara sistematis sesuai tingkat kemahiran siswa mulai dari tingkat pemula hingga lanjutan (Suyitno, 2017).

### **2. Strategi Pembelajaran dan Media dalam BIPA**

Pembelajaran BIPA memerlukan strategi yang tepat dan media yang mendukung. Strategi pembelajaran menurut Muliastuti (2016) merupakan serangkaian tindakan sistematis yang dirancang oleh pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Dalam konteks BIPA, strategi tersebut melibatkan pemilihan aktivitas yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta konteks sosial budaya tempat mereka belajar. Asmani (2015) dan Aqib (2015) juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup cara mengorganisasi materi, memilih metode, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar secara maksimal.

Namun demikian, pembelajaran BIPA menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang budaya siswa, dan keterbatasan media otentik di lingkungan belajar terutama jika kelas berlangsung di luar Indonesia. Sebagai contoh, peralatan rumah tangga khas Indonesia seperti anglo, tudung saji, atau cobek dan ulekan, tidak mudah ditemukan di luar negeri. Hal ini menghambat proses pembelajaran budaya yang konkret dan langsung.

### **3. Peran Media Realia dalam Pembelajaran Bahasa**

Dalam pengajaran bahasa, media memegang peran penting sebagai sarana penyalur pesan. Daryanto (2015) menjelaskan bahwa media merupakan saluran komunikasi dari pengajar ke pembelajar. Media realia, sebagai bagian dari media pembelajaran, adalah benda nyata yang dapat diamati, dirasakan, atau digunakan secara langsung oleh peserta didik dalam kegiatan belajar. Menurut Asyad (dalam Widayanti, 2021), media realia memberikan pengalaman langsung yang konkret dan membantu memperjelas penyampaian pesan pembelajaran.

Penggunaan media realia memungkinkan proses belajar menjadi lebih otentik, menarik, dan bermakna. Cahyono (2019) menyebutkan bahwa media realia mampu membangkitkan minat, memudahkan pemahaman, serta meningkatkan interaksi antara siswa dan materi ajar. Hal ini juga didukung oleh Nugraha (2018), yang menyatakan bahwa realia menciptakan suasana pembelajaran yang natural dan kontekstual, terutama dalam pengajaran bahasa kedua.

Manfaat media realia menurut Fathurrohman antara lain: menarik perhatian siswa, mempercepat pemahaman, membuat penyampaian materi lebih jelas dan tidak abstrak, menciptakan pembelajaran yang komunikatif, menghemat waktu pembelajaran, serta mengatasi kebosanan dan melayani berbagai gaya belajar siswa. Contoh penerapan realia dalam kelas BIPA dapat berupa penggunaan cobek dan ulekan saat membahas kosakata tentang memasak, anglo untuk mengenalkan alat dapur tradisional, atau tudung saji untuk menjelaskan konteks budaya makan bersama.

#### **4. Budaya sebagai Inti Pembelajaran Bahasa**

Bahasa dan budaya merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran bahasa selalu mengandung dimensi budaya, karena bahasa merupakan representasi dari sistem nilai, kebiasaan, dan cara hidup masyarakat penuturnya. Burke (dalam Suprpti, 2013) menekankan bahwa identitas budaya sangat bergantung pada representasi bahasa. Dalam konteks globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pintu masuk bagi warga asing untuk memahami budaya Indonesia secara komprehensif.

Sebagai bentuk diplomasi budaya, pembelajaran BIPA menjadi media strategis dalam memperkenalkan identitas bangsa kepada dunia internasional (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Oleh karena itu, integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA tidak cukup hanya melalui teks atau deskripsi verbal, tetapi harus diwujudkan melalui pendekatan empiris yang memungkinkan siswa mengalami sendiri budaya Indonesia.

Salah satu pendekatan yang mendekatkan pembelajar dengan budaya nyata adalah metode *immersion*, yaitu metode yang mendorong siswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia dalam situasi sehari-hari (Georgiou & Kyza, 2017). Namun, metode ini belum tentu dapat diterapkan secara luas karena keterbatasan lokasi, waktu, dan sumber daya. Alternatifnya adalah dengan menghadirkan unsur budaya Indonesia ke dalam kelas melalui media realia.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pemanfaatan media realia berbasis peralatan rumah tangga dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Data dalam penelitian ini bersumber dari 20 dokumen ilmiah berupa artikel jurnal, buku ajar, prosiding, dan laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi konten terhadap topik, kelayakan akademik, dan kredibilitas penerbit.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran pustaka melalui basis data daring dan cetak, menggunakan kata kunci seperti “BIPA”, “media pembelajaran”, “media realia”, dan “budaya dalam pembelajaran bahasa”.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menarik kesimpulan dari tema-tema utama yang muncul dalam literatur yang dianalisis. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran

menyeluruh tentang potensi, manfaat, dan tantangan penggunaan media realia, khususnya peralatan rumah tangga, dalam konteks pembelajaran BIPA.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis terhadap dua puluh literatur ilmiah berupa jurnal, buku, dan prosiding yang terbit antara tahun 2015 hingga 2025, ditemukan bahwa penggunaan media realia dalam pengajaran BIPA memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi budaya. Temuan-temuan ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yang saling berhubungan dan saling memperkuat sebagai landasan inovasi dalam pembelajaran BIPA.

#### **1. Media Realia Memperkaya Kosakata dan Keterampilan Komunikatif**

Salah satu temuan paling konsisten dari berbagai sumber adalah bahwa media realia terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara peserta didik BIPA. Penggunaan benda-benda nyata seperti cobek, ulekan, tudung saji, dan anglo memungkinkan pembelajar asing memahami kosakata baru secara kontekstual dan aplikatif. Hamdani (2017) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat secara langsung dengan objek nyata karena proses kognitif dan afektif berlangsung bersamaan. Ini terbukti dalam praktik pembelajaran BIPA, di mana pengajar yang menggunakan realia melaporkan peningkatan signifikan dalam keberanian siswa untuk berbicara dan berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia.

Misalnya, dalam sesi pembelajaran mengenai aktivitas memasak, penggunaan cobek dan ulekan bukan hanya memperkenalkan kata kerja seperti “mengulek” atau “menumbuk”, tetapi juga menstimulasi siswa untuk menjelaskan prosesnya dalam kalimat lengkap. Siswa tidak hanya menghafal kata, tetapi juga menginternalisasikan makna dan fungsi dari benda tersebut dalam budaya masyarakat Indonesia.

#### **2. Media Realia sebagai Representasi Nilai Budaya Lokal**

Media realia dalam bentuk peralatan rumah tangga bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dan kinestetik, tetapi juga sebagai simbol budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Peralatan seperti anglo (alat memasak tradisional berbahan tanah liat) atau tudung saji (penutup makanan yang biasa digunakan saat makan bersama) sarat makna sosial yang berkaitan erat dengan tradisi gotong royong, kebersamaan, dan kesederhanaan hidup masyarakat Indonesia.

Dengan memanfaatkan media realia tersebut dalam pembelajaran BIPA, siswa asing diperkenalkan secara langsung pada praktik budaya masyarakat yang sehari-hari, bukan hanya melalui teks atau gambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Amandangi (2020) bahwa pembelajaran bahasa berbasis budaya lokal memberikan pengalaman lintas budaya yang lebih mendalam dan kontekstual, yang sangat dibutuhkan oleh pelajar BIPA.

Integrasi nilai budaya lokal ini juga memperkuat pemahaman siswa bahwa Bahasa Indonesia tidak berdiri sendiri sebagai sistem linguistik, melainkan melekat erat dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dari sekadar kegiatan akademis, tetapi juga proses pembentukan wawasan budaya.

#### **3. Media Realia Membantu Menciptakan Pembelajaran yang Bermakna dan Interaktif**

Berdasarkan hasil kajian dari Megawati (2016) ditemukan bahwa media realia dapat meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan emosional siswa dalam kelas BIPA. Aktivitas yang melibatkan penggunaan media realia, seperti praktik langsung, diskusi kelompok kecil, atau simulasi situasi sehari-hari, menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif.

Selain itu, penggunaan realia juga memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa. Misalnya, siswa dengan kecenderungan belajar kinestetik sangat terbantu ketika mereka bisa menyentuh, memegang, dan menggunakan objek nyata. Sementara itu, siswa visual akan terbantu dalam mengenali bentuk, warna, dan fungsi benda secara langsung.

Asrul (2021) menyebutkan bahwa manfaat penggunaan media realia mencakup peningkatan daya tarik, kejelasan penyampaian, pengurangan kebosanan, serta penciptaan lingkungan belajar

yang produktif. Dalam kelas BIPA, hal ini sangat penting mengingat keberagaman latar belakang siswa, baik secara budaya, usia, maupun motivasi belajar.

#### **4. Tantangan Penggunaan Media Realia dalam Pengajaran BIPA**

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penggunaan media realia dalam pengajaran BIPA juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap benda-benda khas Indonesia, terutama ketika kelas BIPA dilaksanakan di luar negeri. Tidak semua pengajar atau institusi memiliki sumber daya untuk menyediakan realia seperti cobek, anglo, atau tudung saji. Kondisi ini menghambat upaya penciptaan pengalaman belajar yang autentik dan konkret.

Selain itu, latar belakang budaya siswa yang sangat beragam juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa benda yang dianggap biasa dalam budaya Indonesia bisa jadi asing atau bahkan tidak relevan dalam konteks budaya siswa. Misalnya, siswa dari negara Eropa mungkin belum pernah melihat atau menggunakan alat seperti anglo atau gayung, sehingga perlu adaptasi pendekatan dalam penggunaannya di kelas.

Aspek lain yang juga menjadi perhatian adalah durasi waktu belajar yang terbatas. Proses pembelajaran berbasis realia membutuhkan waktu yang lebih panjang, terutama jika melibatkan praktik langsung atau pengenalan budaya secara lebih mendalam. Ini seringkali tidak sejalan dengan jadwal akademik yang padat dan kurikulum yang ketat.

Namun demikian, tantangan-tantangan tersebut tidak serta-merta meniadakan potensi media realia dalam pembelajaran. Justru sebaliknya, kondisi ini menuntut kreativitas dan fleksibilitas dari para pengajar BIPA untuk memodifikasi media, menggunakan replika, atau memanfaatkan teknologi digital sebagai pendukung media realia fisik.

#### **5. Strategi Mengatasi Tantangan Penggunaan Media Realia**

Selain mengidentifikasi tantangan penggunaan media realia dalam pengajaran BIPA, penting juga untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh pengajar agar media ini tetap dapat digunakan secara optimal, meskipun dalam keterbatasan.

Pertama, penggunaan replika atau model sederhana dari peralatan rumah tangga Indonesia dapat menjadi alternatif ketika realia asli sulit ditemukan, terutama di luar negeri. Guru BIPA dapat bekerja sama dengan siswa untuk membuat alat sederhana dari bahan daur ulang, seperti membuat cobek mini dari tanah liat atau tudung saji dari kertas rotan imitasi. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan benda budaya, tetapi juga mengajak siswa berkreasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Kedua, pengajar juga dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai pendukung media realia. Video interaktif, simulasi 3D, atau augmented reality (AR) dapat digunakan untuk memperlihatkan fungsi, bentuk, dan penggunaan peralatan rumah tangga Indonesia secara virtual. Dengan teknologi ini, pelajar BIPA dapat memperoleh pengalaman visual dan kinestetik yang menyerupai interaksi langsung, meskipun tanpa objek fisik.

Ketiga, kolaborasi dengan masyarakat Indonesia lokal di negara tempat pelajar berada (seperti diaspora Indonesia atau komunitas budaya) dapat dijadikan jembatan untuk menghadirkan praktik budaya secara langsung. Misalnya, pelajar BIPA dapat diajak mengunjungi rumah warga Indonesia atau menghadiri acara memasak bersama yang memperkenalkan peralatan tradisional.

Dengan strategi-strategi tersebut, penggunaan media realia dalam BIPA tidak hanya menjadi mungkin, tetapi juga membuka peluang pembelajaran yang lebih kolaboratif, kreatif, dan lintas teknologi serta budaya. Hal ini juga menegaskan bahwa realia bukan sekadar benda fisik, melainkan pengalaman budaya yang dapat dikemas melalui berbagai pendekatan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media realia berbasis peralatan rumah tangga memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Media ini tidak hanya berfungsi

sebagai alat bantu visual, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada pelajar asing secara kontekstual dan bermakna.

Penggunaan benda nyata seperti cobek, ulekan, anglo, dan tudung saji dapat memperkaya kosakata, meningkatkan keterampilan berbicara, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Selain itu, media realia juga mampu merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal Indonesia yang sulit dijelaskan hanya melalui teks atau penjelasan verbal.

Namun demikian, penerapan media realia dalam kelas BIPA juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap media khas Indonesia di luar negeri, perbedaan latar belakang budaya siswa, dan waktu pembelajaran yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas dan inovasi dari pengajar dalam memilih, memodifikasi, dan mengintegrasikan media realia ke dalam pembelajaran.

Dengan strategi pembelajaran yang tepat, media realia dapat menjadi alternatif inovatif yang memperkuat integrasi antara pengajaran bahasa dan pengenalan budaya dalam kelas BIPA, sekaligus mendukung visi globalisasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

### Daftar Pustaka

Amandangi, Dewi Prajnaparamitha, dkk. 2020. Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya Bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20 (2), 157-166. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbasp.v20i2.33056](https://doi.org/10.17509/bs_jpbasp.v20i2.33056).

Aqib, Zainal. (2015). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Asmani, Jamal Ma'mur. (2015). *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press.

Asrul Burhan, dkk. (2021). *Bahan Ajar Pelatihan Sederhana*. Yogyakarta: CV. Bintang Pustaka Madani.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Sahabatku Indonesia: Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Tingkat C1)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Cahyono, G. (2019). Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu. *IQRO: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 81-98.

Daryanto. 2015. Media Pembelajaran; Perannya Sangat Penting Dalam. *Jurnal Dimensi*, 7, 1.

Georgiou, Y., dan Kyza, E.K. (2017). *Investigating Immersion in Relation to Students' Learning During a Collaborative Location-Based Augmented Reality Activity*. makalah di CSCL 2017 Proceeding, 423-430.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.

Lestari, N. M. C. P., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Visual bagi Pebelajar BIPA Pemula di Undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1).

Megawati, Citra. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Bipa Tingkat Menengah Melalui E-Book Interaktif Di Program Incountry Universitas Negeri Malang Tahun 2014. *Jurnal NOSI*.

Muliastuti, Liliana. (2016). *BIPA Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Makalah disajikan pada seminar Nasional Politik Bahasa di Universitas Tidar Magelang. Magelang: Untidar

Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarno, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).

R. S. NUGRAHA. Media Pembelajaran Realia. 2018. <https://www.tintapendidikanindonesia.com/2018/01/media-pembelajaran-realia.html>. (accessed Mei. 20, 2025).

Suprpti. 2013. Pemertahanan Ungkapan dalam Bahasa Jawa yang Memuat Kearifan Lokal sebagai Bentuk Identitas Budaya Masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Lingua*, 9(1), 1-7. Diakses dari: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2586/2639>.

Suyitno, I. (2015). *Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Berdasarkan Tujuan Belajar Pelajar Asing*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., dan Fawzy, A. (2017). Cognitive Learning Strategy of BIPA Students in Learning the Indonesian Language. *IAFOR Journal of Language Learning* Volume 3–Issue 2–Winter 2017, 175-190.

Widayanti, W. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sistem Tata Surya Menggunakan Media Realia Pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidik Profesional Mandiri (JPPM)*, 1(2), 1-6.